

## **Literature Review: Penyakit Dermatitis Kontak Akibat Kerja**

**Inggrid Mentari<sup>1</sup>, Ade Suri Lestari<sup>2</sup>, Cindy Puspta Ningrum<sup>3</sup>, Nurma Aini<sup>4</sup>,  
Marwiyah Berutu<sup>5</sup>**

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam  
Negeri Sumatra Utara, Indonesia  
Email: [i07162002@gmail.com](mailto:i07162002@gmail.com)

### **Abstrak**

Kondisi kulit yang umum terjadi di tempat kerja adalah dermatitis kontak akibat kerja (DKAK). Penyakit tersebut dapat membuat pekerja kurang produktif. Saat karyawan bersentuhan langsung dengan bahan kimia di tempat kerja, dermatitis kontak akibat kerja berkembang; namun, hal ini tidak dapat terjadi jika karyawan dengan dermatitis tidak bekerja. Ada dua jenis dermatitis kontak: dermatitis kontak alergi (DKA), yang disebabkan oleh mekanisme imunologi tertentu dari reaksi hipersensitivitas tipe lambat (tipe IV), dan dermatitis kontak iritan (DKI), yang berkembang melalui reaksi non-immunologis. Penulis menggunakan metode literature review artikel penelitian ditemukan di database Google Scholar. Dengan menggunakan kata kunci Dermatitis, Dermatitis kotak iritan, Dermatitis akibat kerja, Penyakit akibat kerja. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang penyakit dermatitis kontak yang terjadi akibat kerja di lihat dari penelitian sebelumnya.

**Kata Kunci:** *Penyakit, Dermatitis Kontak, Penyakit Akibat Kerja*

### **Abstract**

A common skin condition in the workplace is occupational contact dermatitis (DKAK). The disease can make workers less productive. When employees come into direct contact with chemicals at work, occupational contact dermatitis develops; however, this cannot occur if the employee with dermatitis is not working. There are two types of contact dermatitis: allergic contact dermatitis (DKA), which is caused by a specific immunological mechanism of a delayed-type (type IV) hypersensitivity reaction, and irritant contact dermatitis (DKI), which develops through a non-immunological reaction. The author uses the literature review method of research articles found in the Google Scholar database. Using the keywords Dermatitis, Irritant box Dermatitis, Occupational Dermatitis, Occupational Diseases. The purpose of writing this article is to examine more deeply about contact dermatitis that occurs as a result of work, in view of previous research.

**Keywords:** *Disease, Contact Dermatitis, Occupational Disease*

### **\\PENDAHULUAN**

Seiring dengan percepatan ekspansi industri dan perubahan lanskap pembangunan global secara umum, Indonesia mengalami perubahan dalam perkembangan teknologi dan industrinya. Ini mungkin berubah sebagai akibat dari pergeseran pola kasus penyakit atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan.

Industri otomotif saat ini berkembang pesat. Keinginan untuk produksi tambahan memotivasi tenaga kerja yang lebih produktif. Ada bahaya bahaya yang cukup besar dalam proses industri padat karya, khususnya yang melibatkan bahan kimia dan peleburan besi. Globalisasi secara signifikan mempengaruhi industri kecil. Kemampuan manajemen yang kurang baik berdampak pada jumlah dan kualitas barang yang diproduksi serta kemungkinan penyakit pekerja. Lingkungan kantor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di Amerika, penyakit akibat kerja menyebabkan kerugian ekonomi tahunan antara 222 juta hingga 1 miliar dolar. Di tempat kerja, penyakit akibat kerja sangat rumit dan saling berhubungan.

Pekerjaan dan lingkungan keduanya berkontribusi terhadap penyakit kulit akibat kerja, penyakit kulit. Penyakit muncul saat karyawan bekerja atau melakukan tugas yang dipengaruhi oleh kondisi tempat kerja. Kondisi kulit abnormal yang dikenal sebagai dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) disebabkan atau diperparah oleh faktor-faktor di tempat kerja. Suatu penyakit yang mempengaruhi kulit dan mengakibatkan kelainan disebut penyakit kulit akibat kerja. Dermatitis kontak, yang pekerjaan DKAK menyebabkan 20% dari semua penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan, sebagian besar mempengaruhi tangan 80% dari waktu. Terlepas dari kenyataan bahwa kasus DKAK secara global lebih sedikit, banyak kasus lokal terus tidak dilaporkan atau tidak mencari pengobatan, yang membuat mereka tidak dapat menerima perawatan.

Menurut keluhan responden, 6,8% penduduk secara nasional terkena dermatitis. 14 provinsi dengan prevalensi dermatitis tertinggi adalah Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. (Rikesas, 2010).

Dermatitis kontak akibat kerja merupakan salah satu kondisi yang mempengaruhi kualitas hidup dan memiliki frekuensi yang signifikan di tempat kerja. Untuk menjaga kesehatan, memajukan ilmu kedokteran, dan mencegah penyakit, manusia harus mempraktikkan kebersihan diri yang baik. Karyawan didorong untuk merangkul pilihan gaya hidup sehat dan secara aktif berkontribusi dalam pembentukan lingkungan kerja yang bersih dan sehat.

Singkong juga mengandung bahan kimia hidrogen sianida yang mematikan. Bahan kimia berbahaya hidrogen sianida membahayakan kesehatan dan mengganggu kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi. (Amygdalin dan glikosida) Sianida alami, yang bersifat sinogenik, dapat ditemukan pada beberapa tumbuhan, seperti kacang almond, kacang tanah, dan singkong. Paparan hidrogen sianida dalam jumlah sedang dapat menyebabkan sesak napas, mual, muntah, dan peningkatan detak jantung, sedangkan dalam jumlah tinggi dapat berakibat fatal. Selain sistem pencernaan, sianida dapat masuk ke dalam tubuh melalui hidung, kulit, mata, dan mulut. Hidrogen sianida cair dapat mengiritasi area tersebut dan membuat kulit gatal jika bersentuhan dengan kulit atau mata (Utomo, 2007).

## **METODE**

Penulisan artikel ini menggunakan metode literature review artikel penelitian ditemukan di database Google Scholar. Dengan menggunakan kata kunci Dermatitis, Dermatitis kotak iritan, Dermatitis akibat kerja, Penyakit akibat kerja. Artikel yang dipilih adalah artikel yang diterbitkan antara 2000-2022 di jurnal nasional dan internasional. literatur review dilakukan dengan membandingkan metode penelitian, pengolahan metode dan hasil yang diperoleh dari setiap artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Menurut Rista et al. (2017) dan Ni Putu Melda Dharmahayu dkk. (2016) penelitian, dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) adalah kondisi kulit yang disebabkan oleh tempat kerja seseorang. Namun, Ni Putu Melda Dharmahayu dkk. (2016) mendefinisikan lebih banyak penelitian karena mereka tidak hanya menjelaskan beberapa penyebab dermatitis tetapi juga gejala dan perawatannya.

Dalam studi 2017 mereka, Daisha Vika Audina et al. difokuskan pada faktor-faktor yang dapat menyebabkan dermatitis kontak pada pekerja. Penelitiannya menyoroti penyebab dermatitis kontak pada pekerja, yang sejalan dengan temuan penelitian Wisnu Nuraga dkk. Namun, dalam penelitian Daisha, Vika Audina dkk. (2017) mengatakan bahwa frekuensi paparan, daripada penggunaan alat pelindung diri, merupakan faktor penentu perkembangan dermatitis kontak dalam penyelidikan mereka. Menurut penelitian Irvan Ade Indrawan et al. (2014), lamanya pajanan merupakan salah satu faktor terjadinya dermatitis kontak yang diderita oleh karyawan. Selain itu, penelitian Fitri Laila tahun 2017 berusaha mendeskripsikan hubungan antara keluhan penyakit kulit pada pekerja dengan masa kerja dan kebersihan diri. Ada hubungan antara keluhan pekerja terhadap dermatosis dengan kebersihan diri.

### Pembahasan

Pemeriksaan dokter spesialis dan kriteria Mathias sama-sama digunakan untuk menegakkan diagnosis DKAK. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Elston et al. 13, yang menemukan bahwa 9–35% penyakit kulit akibat kerja adalah DKAK, terutama di tangan dan lengan. Di antaranya, dermatitis kontak akibat pekerjaan masih sering dijumpai pada pekerja. Karena sifatnya yang kronis dan dampak sosial ekonomi yang mempengaruhi kualitas pekerjaan dan kualitas hidup, DKAK terus menjadi masalah kesehatan masyarakat, termasuk di Indonesia. Sesuai dengan penelitian Ni Putu Melda Dharmahayu dkk. (2016), dermatitis kontak merupakan salah satu penyakit akibat kerja dengan prevalensi yang tinggi dan juga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien yang menderita penyakit ini. Pasien dengan DKAK melaporkan gejala seperti gatal, perih, nyeri, kulit kemerahan, bengkak, bercak berair, lecet, dan kerusakan kuku. Untuk mengubah jalannya peristiwa, prognosis, dan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengidentifikasi agen penyebab sangat penting. Kondisi pasien dapat memburuk karena lesi gatal, tidak nyaman, eksudat, dan infeksi. Studi ini juga termasuk manajemennya. Biasanya, pasien mencuci tangan di bawah air mengalir atau mencari pertolongan medis dari dokter atau bidan jika gejala dermatitis kontak muncul.

Dalam studi 2017 mereka, Daisha Vika Audina et al. difokuskan pada faktor-faktor yang dapat menyebabkan dermatitis kontak pada pekerja. Dermatitis adalah peradangan pada dermis dan epidermis kulit yang disebabkan oleh sumber eksternal dan/atau endogen. Gatal, lesi seperti kemekaran polimorfik adalah beberapa kelainan klinis yang diakibatkan oleh dermatitis. Wisnu Nuraga dkk. Penelitian (2015) menambahkan detail lebih lanjut untuk ini. Selain itu, pengamatan tempat kerja dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perkembangan dermatitis kontak. Perilaku pekerja, usia, jenis kelamin, alat pelindung diri (APD), kebersihan, dan riwayat atopi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya dermatitis kontak pada pekerja. Namun menurut penelitiannya, penggunaan APD merupakan faktor utama yang mempengaruhi kejadian dermatitis akibat kerja di kalangan pekerja.

Bertentangan dengan temuan penelitian oleh Daisha Vika Audina et al. (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) bukan merupakan faktor terjadinya dermatitis kontak dalam penelitiannya, frekuensi paparan merupakan faktor terjadinya dermatitis kontak dalam penelitiannya. Ini adalah hasil dari konten agen, yang

mungkin menghasilkan perbedaan mencolok antara setiap bentuk aktivitas karena sering diekspos ke setiap jenis. Akibatnya, dapat disimpulkan dari data bahwa frekuensi paparan merupakan faktor penyebab dermatitis kontak terkait pekerjaan. Temuan ini juga mendukung gagasan bahwa semakin sering suatu zat terpapar, semakin besar kemungkinan zat tersebut memasuki kulit dan memicu reaksi. Selain itu, masalah kulit mulai lebih sering muncul karena kerusakan lapisan kulit akibat paparan sebelumnya belum sepenuhnya pulih setelah disusul paparan berikutnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Irvan Ade Indrawan et al. (2014), yang menemukan bahwa lama paparan merupakan faktor terjadinya dermatitis kontak pada karyawan. Dermatitis kontak akibat kerja lebih mungkin timbul dengan kontak yang lama atau paparan zat yang ada. Penyakit kulit dapat berkembang sebagai akibat peradangan atau iritasi kulit yang disebabkan oleh kontak yang terlalu lama dengan bahan kimia. Menurut Chew, karyawan yang terpapar lebih dari dua jam sehari lebih mungkin terkena dermatitis kontak yang mengiritasi.

Menurut Fitri Laila (2017), ada hubungan antara keluhan penyakit kulit pada pekerja dengan masa kerja dan kebersihan diri. Menurut penelitian tentang hubungan personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja, tidak ada hubungan antara lama kerja dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja, namun terdapat hubungan antara personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja. Memperhatikan kebersihan diri merupakan salah satu cara untuk menjaga diri tetap bersih dan sehat jasmani dan rohani. Kebersihan pribadi dapat menghentikan penyebaran kuman, mengurangi paparan bahan kimia dan polusinya, serta menghentikan kondisi kulit. Kebersihan pribadi pekerja sebelum, selama, dan setelah bekerja merupakan indikasi kebersihan pribadi mereka secara keseluruhan. Misalnya, seberapa sering karyawan mandi, menggunakan sabun untuk membersihkan diri, dan memakai pakaian bersih untuk bekerja. Lingkungan kerja yang tidak sehat dan nyaman, karyawan dengan riwayat alergi yang membuat kulitnya mudah iritasi, karyawan yang kurang memperhatikan kebersihan diri, dan karyawan yang berisiko terkena penyakit kulit adalah kemungkinan penyebab hubungan antara kebersihan diri. dan munculnya keluhan penyakit kulit pada pekerja.

#### **SIMPULAN:**

Frekuensi dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja berkorelasi signifikan dengan lama kontak, riwayat penyakit kulit sebelumnya, dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Terjadinya dermatitis kontak terkait pekerjaan pada pekerja, bagaimanapun, tidak berkorelasi secara signifikan dengan usia, masa kerja, riwayat alergi, atau kebersihan pribadi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dharmahayu, N. P. M., & Suryawati, N. (2018). Karakteristik dermatitis kontak akibat kerja pada pengrajin patung di desa mas, ubud tahun 2016. *E-jurnal medika udayana*, 7(3), 128-135.
- Laila, F., & Sugiharto, S. (2017). Keluhan Dermatososis Pada Pekerja Pengupas Singkong. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(1), 65-72.
- Nuraga, W., Lestari, F., & Kurniawidjaja, L. M. (2008). Dermatitis kontak pada pekerja yang terpajan dengan bahan kimia di perusahaan industri otomotif kawasan industri Cibitung Jawa Barat. *Makara Kesehatan*, 12(2), 63-69.
- Paendong, R., Pandaleke, H., & Mawu, F. (2017). Gambaran Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Petugas Cleaning Service di RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. *e-CliniC*, 5(2).

